

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data penelitian dilakukan melalui dua cara, yaitu secara luring dan daring. Pengambilan data secara luring dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Muniriyyah Lamongan, sedangkan pengambilan data secara daring dilakukan dengan menyebarkan kuisioner dalam bentuk *google form* yang kemudian dilakukan penyebaran melalui media sosial. Penyebaran skala secara daring dilakukan karena pada waktu pelaksanaan pengumpulan data dengan menyebarkan skala secara luring bertepatan dengan libur semester sehingga banyak remaja yang pulang. Batasan umur yang berlaku pada penyebaran skala yaitu berkisar antara usia 13 - 16 tahun. Penyebaran kuisioner dilakukan selama 27 hari, dimulai pada tanggal 12 Desember hingga 28 Desember 2023.

2. Data Demografi

Hasil analisa dari keseluruhan data pada penelitian hubungan keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi remaja di pondok pesantren memperoleh 2 hasil data demografi, diantaranya adalah data berdasarkan jenis kelamin dan data berdasarkan usia.

a. Jenis Kelamin

Data jenis kelamin responden diperoleh dari penyebaran kuisioner baik secara luring maupun daring di kalangan remaja yang tinggal di pondok pesantren adalah sebagai berikut:

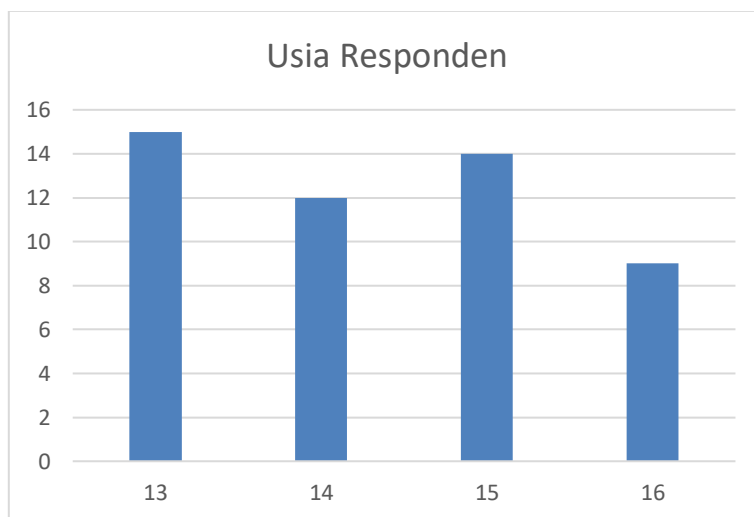
Tabel 11. Data Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Partisipan
1.	Laki-laki	21
2.	Perempuan	29
	Jumlah	50

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa partisipan yang paling banyak dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini adalah perempuan. Pada tabel tersebut juga dapat disimpulkan bahwa remaja yang tinggal di pondok pesantren Al Muniriyyah Lamongan lebih didominasi oleh remaja perempuan dibandingkan remaja laki-laki.

b. Usia Responden

Responden yang berpartisipasi pada penelitian ini berkisar antara usia 13 – 16 tahun. Berikut adalah grafik usia subjek pada penelitian ini:

Gambar 2. Grafik Usia Responden

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa usia responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini berkisar antara usia 13 – 16 tahun. Responden yang berusia 13 tahun sejumlah 15 orang, responden dengan usia 14 tahun berjumlah 12 orang, 15 tahun berjumlah 14 orang dan 16 tahun berjumlah 9 orang.

3. Analisis Data

a. Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

Analisis korelasi merupakan suatu bentuk analisis statistik yang dipakai untuk melakukan pengukuran tingkat hubungan antara dua variabel yang meliputi variabel bebas dengan simbol “X” dan variabel terikat dengan simbol “Y” (Sunyoto, 2009). Penelitian ini menggunakan metode analisis korelasi *Pearson Product Moment* yang merupakan suatu analisis untuk mengukur keeratan hubungan secara linier antara dua variabel yang mempunyai distribusi data normal (Duwi Priyatno, 2014). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kematangan emosi yang merupakan variabel terikat (Y) dan keberfungsian keluarga yang merupakan variabel bebas (X). Berikut adalah tabel hasil uji korelasi *Pearson Product Moment*:

Tabel 12. Hasil Uji Korelasi

Variabel		Kematangan Emosi	Keberfungsian Keluarga
Kematangan Emosi	<i>Pearson Correlation</i>	1	0,434
	Sig. (2-tailed)		0,002
	N	50	50
Keberfungsian Keluarga	<i>Pearson Correlation</i>	0,434	1
	Sig. (2-tailed)	0,002	
	N	50	50

b. Kategorisasi Variabel Kematangan Emosi

Kategorisasi variabel digunakan untuk mengetahui hasil yang diperoleh responden dalam hal ini pada variabel kematangan emosi. Kategorisasi yang digunakan dalam penelitian menggunakan 3 kategorisasi yang meliputi kategori rendah, sedang dan tinggi. Berikut adalah tabel kategorisasi variabel keberfungsian keluarga:

Tabel 13. Deskripsi Data Statistik Variabel Kematangan Emosi

Kematangan Emosi		
	Skor Empirik	Skor Hipotetik
Mean (M)	198,52	108
Standart Deviasi (SD)	18,737	24

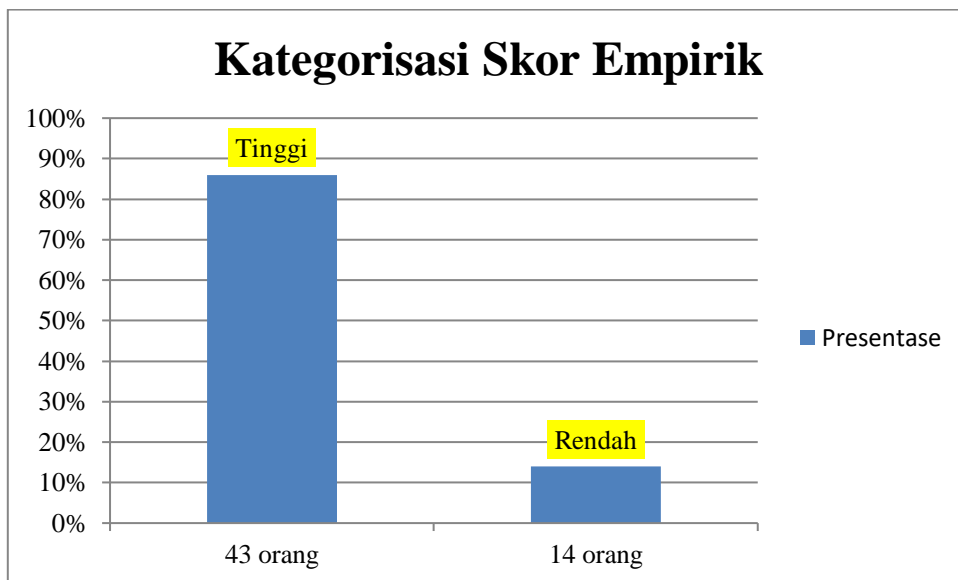
Berdasarkan hasil perhitungan tabel diatas dapat diketahui kategorisasi yang diperoleh adalah:

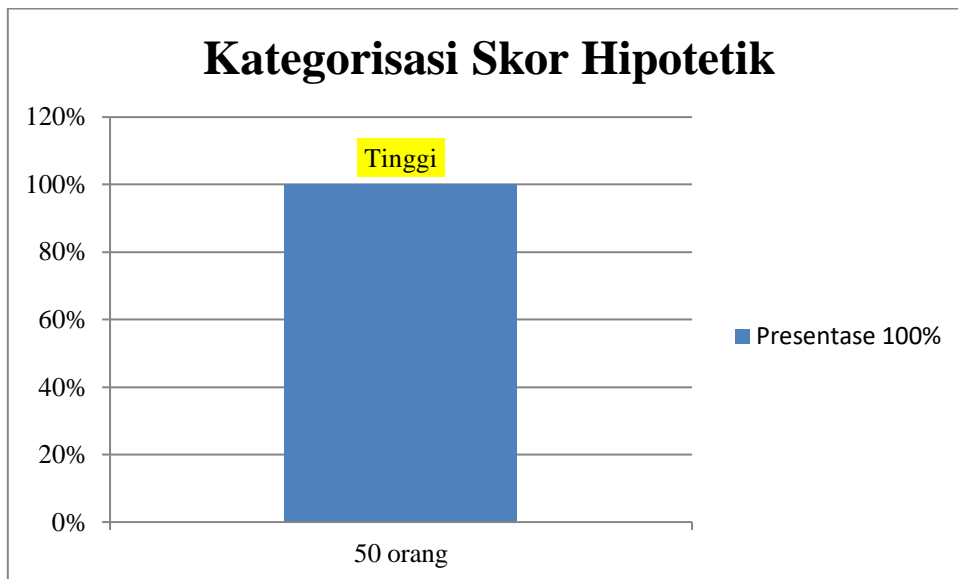
Kematangan Emosi				
Kategori	Skor Empirik	n	Skor Hipotetik	n
Tinggi	$X > 217,257$	7	$X > 132$	50
Sedang	$170,42 < X < 217,257$	43	$72 < X < 132$	-
Rendah	$X < 170,42$	-	$X < 72$	-

Perolehan hasil kategorisasi berdasarkan tabel diatas terbagi menjadi tiga tingkatan. Hasil skor empirik menunjukkan bahwa tidak terdapat responden dalam kategori rendah dan dengan jumlah presentasinya berkisar (0%) yang mempunyai kematangan emosi rendah. Pada kategori sedang terdapat 43 orang dengan nilai presentenya berkisar (86%) responden dengan kematangan emosi

sedang. Pada kategori tinggi terdapat 7 orang dengan nilai persentasenya adalah (14%) responden dengan kematangan emosi yang tinggi. Hasil skor hipotetik menunjukkan bahwa seluruh sampel termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa seluruh remaja memiliki kematangan emosi pada kategori tinggi. Berikut adalah grafik kategorisasi berdasarkan skor empirik dan hipotetik:

Gambar 3. Grafik Kategorisasi Kematangan Emosi Berdasarkan Skor Empirik



Gambar 3. Grafik Kategorisasi Kematangan Emosi Berdasarkan Skor Hipotetik

c. Kategorisasi Variabel Keberfungsian Keluarga

Seperti halnya variabel kematangan emosi, pada variabel keberfungsian keluarga ini juga menggunakan tiga bentuk kategorisasi yang meliputi kategori rendah, sedang dan tinggi. Pengkategorisasian ini diperlukan untuk mengetahui hasil yang diperoleh responden dalam penelitian ini. Berikut adalah tabel kategorisasi variabel keberfungsian keluarga:

Tabel 14. Deskripsi Data Statistik Variabel Keberfungsian Keluarga

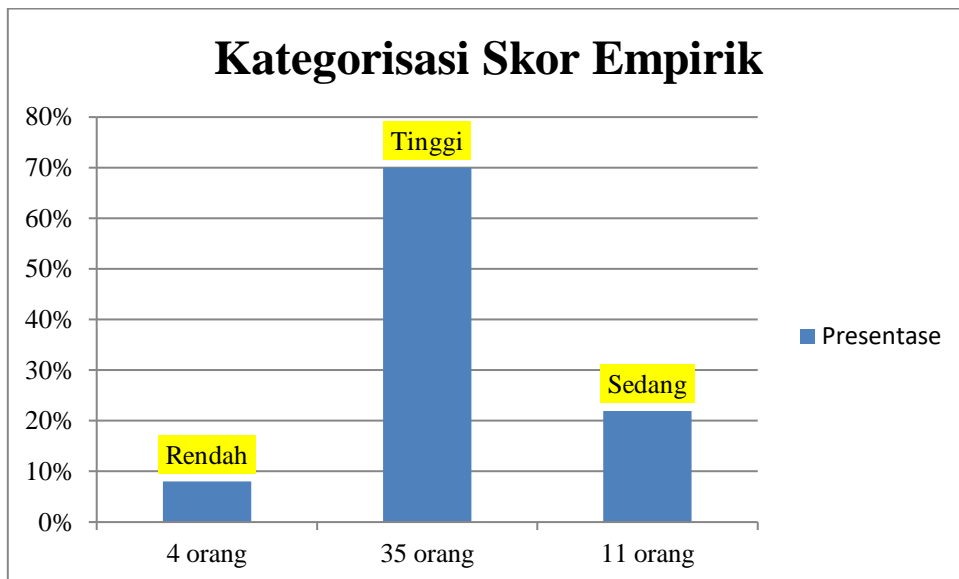
Keberfungsian Keluarga		
	Skor Empirik	Skor Hipotetik
Mean (M)	204,50	120
Standart Deviasi (SD)	17,939	26,6

Berdasarkan hasil perhitungan tabel diatas dapat diketahui kategorisasi yang diperoleh adalah:

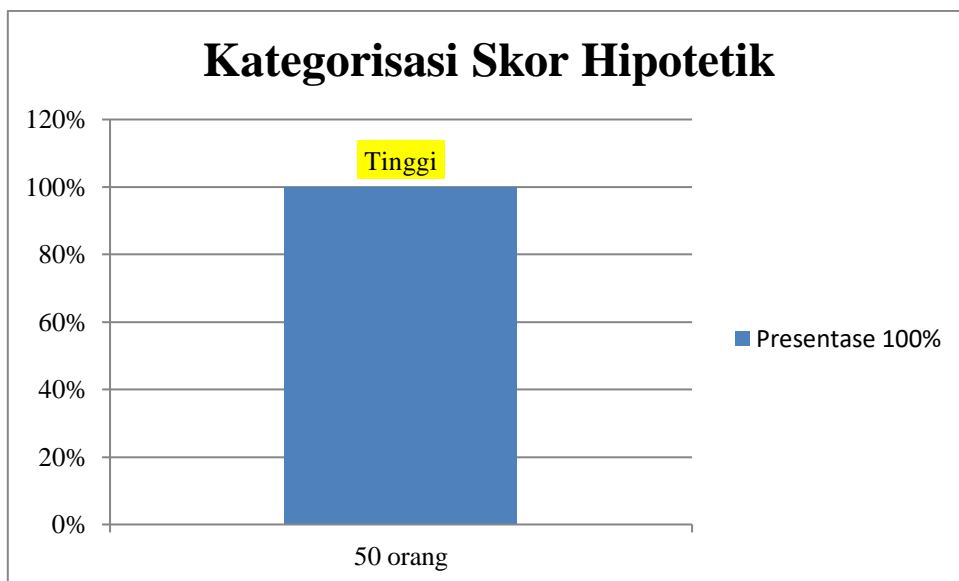
Keberfungsian Keluarga				
Kategori	Skor Empirik	n	Skor Hipotetik	n
Tinggi	$X > 222,493$	11	$X > 146,6$	50
Sedang	$177,60 < X < 222,493$	35	$80,1 < X < 146,6$	-
Rendah	$X < 177,60$	4	$X < 80,1$	-

Perolehan hasil kategorisasi berdasarkan tabel diatas terbagi menjadi tiga tingkatan. Hasil skor empirik menunjukkan bahwa terdapat 4 orang yang termasuk dalam kategori rendah dengan nilai presentenya berkisar (8%) yang mempunyai keberfungsian keluarga rendah. Pada kategori sedang terdapat 35 orang dengan nilai presentenya berkisar (70%) responden yang mempunyai keberfungsian keluarga sedang. Pada kategori tinggi terdapat 11 orang dengan nilai presentasinya adalah (22%) responden memiliki keberfungsian keluarga yang tinggi. Hasil skor hipotetik menunjukkan bahwa keseluruhan sampel termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa keseluruhan remaja memiliki keberfungsian keluarga yang berada pada kategori tinggi. Berikut adalah grafik kategorisasi berdasarkan skor empirik dan hipotetik:

Gambar 4. Grafik Kategorisasi Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Skor Empirik



Gambar 5. Grafik Kategorisasi Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Skor Hipotetik



B. Pembahasan

Pada penjelasan ini dipaparkan apakah terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi remaja di pondok pesantren. Penelitian ini terdiri dari 50 remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan remaja yang berjenis kelamin perempuan sejumlah 29 orang serta remaja laki-laki yang memiliki jumlah 21 orang.

Perolehan hasil korelasi menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa “terdapat hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi remaja di pondok pesantren” adalah terbukti bahwa terdapat hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi remaja yang signifikan dan perolehan hasil koefisien korelasi sebesar 0,434 dan nilai signifikansi 0,002 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua variabel, yaitu variabel kematangan emosi dan variabel keberfungsian keluarga saling memiliki ikatan antara satu dengan lainnya. Pengertian dari terdapat hubungan positif antara variabel keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi pada remaja di pondok pesantren adalah jika semakin tinggi tingkat keberfungsian keluarga, maka semakin tinggi pula kematangan emosi pada diri remaja dan jika semakin rendah keberfungsian keluarga, maka semakin rendah pula kematangan emosi pada diri remaja.

Hal ini sejalan dengan Hurlock (2009) yang menyatakan bahwa pembentukan kematangan emosi salah satunya dipengaruhi oleh kebiasaan yang terbentuk khususnya dalam lingkup keluarga, dimana keluarga merupakan lingkup terdekat yang menjadi tempat pembelajaran pertama bagi seseorang khususnya dalam hal pengajaran nilai dan aturan yang berlaku dalam kehidupan sosial. Menurut Moos dan Moos (2002), keberfungsian keluarga juga dikuatkan oleh beberapa dimensi diantaranya adalah dimensi *relationship* yang terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek

cohesion yang merupakan tingkat dukungan atau bantuan yang diberikan oleh tiap-tiap anggota keluarga pada anggota keluarga lainnya baik dukungan dan bantuan dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar maupun dukungan dan bantuan atas hal-hal yang bersifat emosional seperti kasih sayang, perhatian dan rasa aman. Aspek *expressiveness*, setiap anggota keluarga memiliki kebebasan dalam menyatakan pendapat maupun perasaannya. Aspek *conflict*, tiap anggota keluarga mampu untuk mengupayakan pemecahan masalah terhadap konflik yang terjadi atau dihadapi oleh anggota keluarga lainnya.

Dimensi kedua adalah *personal growth* yang terdiri dari lima aspek diantaranya adalah aspek *independence*, dimana orang tua membimbing anak untuk mampu menerapkan sikap mandiri, tegas dan mampu membuat keputusan sendiri. Aspek *achievement orientation*, dimana orang tua memberikan pemenuhan kebutuhan yang mengarah pada pencapaian prestasi anak dengan mencukupi fasilitas belajar maupun mengupayakan bimbingan belajar bagi anak. Aspek *intellectual-cultural orientation*, dalam hal ini keluarga khususnya orang tua mengarahkan dan memberikan bimbingan pada anak terhadap hal-hal yang berfokus pada pengetahuan maupun kebudayaan melalui kegiatan kunjungan ke tempat yang memiliki unsur pengetahuan dan pembelajaran seperti museum, taman budaya, pameran maupun tontonan edukatif lainnya. Aspek *active-recreational orientation*, orang tua mengikutsertakan anak dalam kegiatan rekreasi atau kegiatan penyegaran jasmani maupun rohani seperti pergi ke tempat wisata dan taman bermain. Aspek *moral-religious emphasis*, dalam hal ini orang tua memberikan pembelajaran terhadap norma sosial dan nilai-nilai agama pada anak sehingga anak dapat menunjukkan perilaku atau bertindak berdasarkan nilai agama yang dianut dan norma sosial yang berlaku di lingkungannya.

Dimensi ketiga adalah *system maintenance* yang terdiri dari dua aspek diantaranya adalah aspek *organization*, dimana orang tua memberikan pemahaman dan mengarahkan tiap anggota keluarga terhadap tugas dan tanggungjawab di lingkungan keluarga serta membuat perencanaan kegiatan yang dilakukan. Aspek kedua adalah *control*, dalam hal ini orang tua menetapkan sekaligus memberlakukan aturan yang jelas sebagai sarana dalam menjalankan kehidupan sosial di dalam lingkup keluarga.

Lebih lanjut, menurut Hurlock (2004) terdapat tiga aspek dalam pembentukan kematangan emosi yang mencakup aspek kontrol emosi, dimana seseorang yang kematangan emosinya baik berkemampuan dalam mengendalikan emosi atau bersikap tenang apabila dihadapkan pada situasi yang menekan sehingga dapat menunjukkan emosi tersebut dengan tidak bertentangan dari norma sosial yang berlaku. Aspek kedua yaitu pemahaman emosi, dalam hal ini individu yang memiliki kematangan emosi yang baik akan dengan mudah mengenali emosi yang dirasakannya sehingga dapat mengambil keputusan dengan lebih tepat. Aspek ketiga adalah berpikir kritis, individu yang kematangan emosinya baik akan mampu memberikan penilaian maupun pendapat pada setiap situasi dengan baik sehingga mampu menunjukkan emosi setelah melakukan analisa dari konsekuensi atas tindakan yang akan ditunjukkannya dalam merespon atau menghadapi suatu masalah.

Perolehan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek remaja berpartisipasi dalam penelitian ini lebih banyak didominasi oleh remaja yang berusia 13 tahun dengan presentase sebesar 30%. Hasil penelitian ini ditunjang oleh pendapat dari Mentari (2018) dimana pada usia 13-14 tahun merupakan kategori usia remaja awal dan pada fase tersebut remaja masih kebingungan dalam menentukan tindakan yang dilakukannya yang mengindikasikan tingkat kematangan emosi yang rendah. Penelitian ini juga memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif antara keberfungsian

keluarga dengan kematangan emosi remaja. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasa (2020) dengan topik penelitiannya adalah keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi remaja dengan orang tua *single parent* yang diperoleh hasil korelasi yang positif.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi remaja akan tercapai jika keseluruhan aspek baik aspek keberfungsian keluarga maupun aspek kematangan emosi terpenuhi keseluruhan secara baik. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat keberfungsian keluarga sekaligus tingkat kematangan emosi yang tinggi dari remaja yang tinggal di pondok pesantren merujuk pada hasil kategorisasi skor hipotetik dapat disimpulkan bahwa ketika orang tua memutuskan untuk memasukkan anaknya ke pondok pesantren, mereka akan berupaya menjalankan keberfungsian keluarga dengan baik dengan tujuan untuk membentuk kematangan emosi anak sehingga ketika anak tersebut masuk ke dalam lingkungan pondok, maka anak akan mampu menghadapi situasi maupun masalah yang terjadi dengan perilaku yang tidak menyimpang dari norma maupun aturan yang diterapkan di lingkungan tersebut.